

# Loyalitas Tak Terbatas

*Agra Utari*

Saat orang bertanya pada saya, “Hal favoritmu di dunia ini apa, Gra?” Saya selalu dengan pasti menjawab, “Anjing.”

Ya, saya sangat cinta dengan makhluk berkaki empat ini. Sejak kecil saya sudah diperkenalkan dengan segala macam binatang oleh orangtua saya dan anjing adalah binatang yang paling menarik. Saya tumbuh bersama mereka. Mereka keluarga saya.

Selama hidup saya, anjing-anjing saya datang dan pergi. Semua punya kenangannya masing-masing dan tersimpan rapi di lemari hati kecil saya. Ada yang tinggal lama, ada yang hanya sebentar. Tapi mereka semua benar-benar membekas.

Ada satu anjing saya, yang hidup paling lama. Seekor anjing kampung betina yang saya beri nama Beni. Badannya mungil dan cantik sekali. Berwarna kuning keemasan diseluruh tubuhnya tanpa ada warna lain. Ekornya panjang dan mengembang. Ayah saya bilang kalau Beni ada keturunan anjing hutan karena dulu, induk Beni ditinggal di kebun kopi milik kakek untuk menjaga kebun tersebut. Kebetulan kebun kopi

berdekatan dengan hutan dimana dulu banyak terdapat anjing hutan yang agak mirip serigala.

Beni tumbuh bersama saya. Sejak saya kecil masih bersekolah di TK sampai SMA. Menunggu saya setiap pulang sekolah. Menjilat siku saya yang berdarah saat terjatuh. Menelusupkan kepalanya disela-sela lengan saya saat saya menangis karena takut sendirian di rumah.

Dulu saya tinggal di rumah di tengah-tengah sawah. Terpencil sekali. Jadi bisa dibayangkan saya tidak punya teman. Hanya saya, kakak dan Beni. Jadi tiap hari kami bermain di sawah. Bermain layangan, mencuri telur bebek, loncat-loncat di jerami, berburu kodok dan capung, bergulat di kubangan, semuanya bertiga. Beni saat itu masih muda dan bersemangat. Sering mengalahkan saya saat lomba lari dan lomba makan. Hahahaha. Makan seadanya, dua kali sehari, dengan menu sisa makanan kami, Beni tidak pernah menolak makan.

Sampai akhirnya, saat saya kelas 5 SD, Ayah memutuskan untuk pindah ke tempat yang lebih ramai dan rumah sawah kami akan dijual. Tapi sayangnya, saat waktu kepindahan kami tiba pun, rumah kami belum laku terjual. Mungkin karena letaknya yang jauh di tengah sawah. Saat kami mengangkut barang-barang ke truk, Beni hilang entah

kemana. Dia bersembunyi. Entah kenapa. Kami mencarinya sampai dua jam lebih dan saat ditemukan, dia tidak mau pergi. Bahkan dia menggigit ayah yang mencoba mengangkatnya. Aneh. Karena truk tidak bisa menunggu lama, kami meninggalkan Beni sendiri dan ayah akan kembali lagi untuk menjemputnya dengan bemo.

Ayah mencari-cari Beni. Beliau sudah menyewa bemo khusus untuk membawa Beni. Tapi dia tetap tidak mau pergi dan menggigit ayah lagi. Ayah memutuskan untuk meninggalkan Beni di sana, sekaligus menjaga rumah yang belum juga laku terjual.

Seminggu, sebulan, dua bulan, tidak ada kabar tentang rumah kami. Sementara ayah, saya dan kakak selalu mengunjungi Beni untuk membawakan makanan. Setiap kami datang, walaupun masih berjarak 100 meter dari rumah, dia sudah berlari kegirangan dan menjilati kami dengan senangnya. Tiap kami datang, kami selalu membujuknya untuk pulang bersama kami tapi Beni selalu lari setiap kami mencoba mengambilnya.

Karena kesibukan ayah bekerja, dan saya yang masih kecil, Beni semakin jarang kami kunjungi. Setiap hari saya merengek pada ayah untuk menjenguk Beni. Saya takut Beni kelaparan. Saya takut teman masa

kecil saya mati. Membayangkan saja saya sudah menangis keras.

Tiga minggu berlalu, ayah akhirnya berkesempatan untuk menemani saya menjenguk Beni. Pertama saya takut melihat apa yang sudah saya bayangkan berminggu-minggu terakhir ini. Sampai di depan pagar, tidak ada tanda-tanda Beni. Tidak ada sambutannya. Saya mulai panik dan menangis. Saya berteriak-teriak memanggil namanya. Tidak ada respon darimanapun. Saya lemas.

Ayah terus mencoba mencari Beni di sekeliling rumah, di sekitar semak-semak, tapi tidak ada. Ayah menaruh plastik kresek berisi nasi dan daging di tempat makan Beni dan menggendong saya yang sesenggukan pulang.

Tiba-tiba, entah darimana, saya mendengar gonggongan. Beni!!!! Saya melompat dari gendongan ayah dan menghambur ke Beni yang terlihat agak kurus. Seperti di film-film. Ya. SAYA BENAR-BENAR PERNAH MERASAKAN ADEGAN ITU. Perasaannya tidak terjelaskan. Beni terlihat menggondol tikus besar di mulutnya. Itukah yang dimakannya selama kami tidak mengunjunginya? Dia berburu. Mencari makan sendiri. Saya merasa seperti majikan terjahat di dunia. Tapi Beni tidak peduli. Dengan terus menggoyangkan ekornya keras-keras,

dia menuntun saya menuju sebuah lubang di belakang rumah. Dia punya anak! Dua ekor anak anjing mungil. Dia menangis dan mengais-ngais anaknya. Saat saya melihat lebih dekat ternyata anaknya terjatoh jaring yang dipakai ayah untuk menghalangi ular sawah masuk ke pekarangan rumah. Saya segera melepaskan jaring itu dan Beni tampak sangat berterimakasih. Dia menjilati wajah saya dengan riang dan saya, tidak peduli seberapa baunya nafas Beni, menerima jilatannya sambil tertawa.

3,5 bulan berlalu dan akhirnya, rumah kami laku terjual dengan harga yang disepakati ayah. Kami bertemu dengan pembeli di rumah itu. Kami sengaja menyewa bemo lagi karena kami tetap ingin membawa Beni ikut pulang bersama kami. Selesai transaksi, kami pulang dan memanggil Beni dengan agak pesimis. Kami ragu dia mau diajak karena sebelumnya selalu gagal. Tapi, tidak disangka, Beni naik bemo dengan sukarela. Saat itu barulah terjawab semua. Beni tidak mau pergi sebelum rumah ini berpindah tangan. Dia menjaga rumah kami. Tanpa diperintahkan, tanpa gaji, tanpa makan rutin, dan dia tetap menjaga rumah dengan baik. Kami membawa dua anaknya ikut dan saat itu saya benar-benar merasa bahagia. Salah satu momen bahagia saya selama hidup saya sampai sekarang.